

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, artinya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri (sosial). Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya. Adanya kebutuhan serta dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah alasan manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Dorongan ini membuat manusia menciptakan suatu organisasi yang di kenal dengan masyarakat. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain (Muslim, 2013).

Hubungan antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat (Sodik, 2012). Jika interaksi sesama masyarakat baik, maka kehidupan sosial nya juga ikut mendukung. Sebaliknya, jika interaksi antar masyarakat tidak baik maka hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental seseorang.

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesehatan mental emosional adalah kondisi seseorang yang terus tumbuh berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri, serta terbebas dari stres yang serius. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada

akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Memelihara kesehatan mental sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik. Sangat disayangkan individu lebih fokus kepada kesehatan fisik mereka sehingga mengabaikan kesehatan mentalnya. Manusia bisa dikatakan sehat mental apabila mampu bersikap positif terhadap diri sendiri, mampu bertahan terhadap stress serta dapat mengatasi kecemasan yang ada, dan memiliki persepsi sesuai dengan kenyataan (Tarmizi, 2017). Jika seseorang tidak mampu melakukan hal tersebut di dalam kehidupan sosial nya, maka dapat memicu terjadinya tekanan yang akhirnya menyebabkan gangguan mental emosional.

Setidaknya terdapat sekitar 300 juta orang terkena depresi, 60 juta orang dengan bipolar, dan skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Berdasarkan data Riskesdas 2018 di Indonesia terjadi peningkatan proporsi data gangguan mental berat yang signifikan bila dibandingkan dengan Riskesdas, 2013 naik dari 1,7/ml menjadi 7/ml yang berarti 7 orang dari seribu penduduk mengalami gangguan mental (Riskesdas, 2018). Sedangkan untuk wilayah provinsi Riau khususnya Kecamatan Rumbai yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sebanyak 120.173 kasus gangguan jiwa.

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan seseorang mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Gangguan mental emosional juga disebut dengan distres psikologik dan distres emosional. Gangguan mental emosional dapat ditandai dengan gejala seperti tidak mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidup, mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidup, merasa tidak berharga, dan merasa sulit menikmati kegiatan sehari-hari (Dharmayanti, 2018).

Masalah gangguan kesehatan mental ini merupakan masalah yang sangat serius. Menurut Kotler dalam Ghoni & Bodroastuti (2012) faktor sosial dapat menyebabkan gangguan mental. Adapun faktor sosial yang mempengaruhi yaitu keluarga dan lingkungan sosial. Dilihat dari faktor tersebut, maka

keluarga adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap kesehatan mental seseorang. Agar kesehatan mental dapat tercapai maka dibutuhkan upaya pencegahan berawal dari keluarga (Cahyanti, 2020).

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dimana seseorang bertempat tinggal, berinteraksi, tempat dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran serta kebiasaan. Keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan kesehatan mental. Keluarga yang kurang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, akan rentan memunculkan gangguan mental mulai dari gejala ringan maupun gejala berat pada anggota keluarga. Seperti tidak percaya diri, konsep diri negatif, antisosial, cemas bahkan depresi (Cahyanti, 2020).

Selain keluarga, lingkungan sosial juga mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi gangguan mental emosional seperti kemiskinan, pendidikan, kriminalitas, pekerjaan dan pengangguran.

Berdasarkan data dari Dinkes Kota Pekanbaru (2019) jumlah kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 25,14 juta orang (9,41%), turun dibandingkan dengan 2018 sebesar 25,95 juta orang (9,82%). Sedangkan presentasi rata-rata pengeluaran perkapita sebulan yang digunakan untuk kebutuhan makan sebesar 49,14% lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non seperti membeli perabotan rumah dan lain-lain yaitu sebesar 50,86%. Pada tahun 2020, tingkat pendidikan di Indonesia yang paling banyak adalah tingkat SD yaitu 33.188.745 jiwa dan turun menjadi 13.240.413 jiwa pada tahun 2021. Untuk jumlah pengangguran pada 2020 yaitu sebesar 6.925.486 orang dan pada 2021 meningkat menjadi 8.746.008 orang. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang bekerja dari 133.292.866 orang turun menjadi 131.064.305 orang pada 2021. Dengan banyaknya pengangguran yang ada, memicu terjadinya tindak kriminalitas pada masyarakat. Pada tahun 2019 tindak kriminalitas sebanyak 0.39 % meningkat menjadi 0.41% pada 2021.

Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Nasional setidaknya terjadi peningkatan 3,4% jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 yang semula hanya 53,3% menjadi 56,7%. Hal ini juga terjadi pada pada Kelurahan Sri Meranti. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Kelurahan Sri Meranti yaitu sebanyak 19. 823 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 525 jiwa/km². Jumlah kasus yang dilaporkan ke Polisi menurut jenis kasus di Kelurahan Sri Merantitahun 2019 berjumlah 88 kasus, diantaranya kasus yang terbanyak dilaporkan yaitu narkoba berjumlah 23 kasus, pencurian dengan pemberatan (curat) 17 kasus, penganiayaan 16 kasus, penggelapan 13 kasus, pengeroyokan 9 kasus, pencurian kendaraan bermotor (curanmor) 7 kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 3 kasus (Badan Statistik Kota Pekanbaru, 2020).

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan beban hidup yang meninggi dapat membuat orang menjadi depresi (Anonim, 2018). Keterlibatan atau parsipasi seseorang dalam suatu kelompok dapat berperan dalam kesehatan mental seseorang (Andina, 2013). Masalah kesehatan jiwa ini dapat menyerang siapa saja tanpa mengenal usia. Penderita gangguan mental di dunia diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan dinamisnya kehidupan masyarakat (Gomez, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa Kelurahan Sri Meranti memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat yaitu mencapai 525 jiwa/km². Hal ini maka peneliti beminat untuk meneliti pengaruh sosial terhadap gangguan mental emosional pada masyarakat di Kelurahan Sri Meranti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data latar belakang maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh faktor sosial terhadap gangguan mental emosional masyarakat di Kelurahan Sri Meranti?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap gangguan mental emosional masyarakat di Kelurahan Sri Meranti

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi faktor sosial di Kelurahan Sri Meranti
- 2) Mengidentifikasi gangguan mental emosional di Kelurahan Sri Meranti
- 3) Menganalisa pengaruh faktor sosial terhadap gangguan mental emosional di Kelurahan Sri Meranti

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti khususnya tentang pengaruh sosial terhadap gangguan mental emosional masyarakat di Kelurahan Sri Meranti

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai informasi tambahan bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri dan sebagai sumbangan pemikiran khususnya tentang pengaruh sosial terhadap gangguan mental emosional masyarakat di Kelurahan Sri Meranti

3. Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang Pengaruh sosial terhadap gangguan mental emosional masyarakat di Kelurahan Sri Meranti